

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk penindasan yang sulit dipatahkan siklusnya. Kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebuah survei nasional baru yang ditugaskan kepada Badan Pusat Statistik oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa satu dari tiga wanita Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual selama masa hidup mereka baik dengan pasangan maupun bukan pasangan.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Indonesia tahun 2019 terdapat peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak yang sebelumnya sebanyak 348.466 kasus menjadi 406.178 kasus selama tahun 2018. Kasus tertinggi yaitu kekerasan di ranah privat/personal, tercatat 13.568 kasus ditangani oleh lembaga mitra pengada layanan sebanyak 71% atau 9,637 kasus kekerasan di ranah personal/privat. Selaras dengan data yang masuk ke Komnas Perempuan, ranah privat/personal menjadi kasus yang paling banyak diadakan yaitu sebanyak 768 kasus dari 993 kasus. Ranah personal/privat artinya pelaku dan korban memiliki hubungan darah (ayah, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami), maupun relasi intim (pacaran).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan terutama pada masyarakat yang menganut sistem patriarki (Scott & Straus, 2007 dalam Putri, 2012) dimana laki-laki lebih mendominasi dan memiliki kontrol

penuh atas pasangannya. Secara tidak langsung budaya patriarki menganggap kekerasan merupakan salah satu cara penyelesaian konflik interpersonal. Ditemukan bahwa, Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang menganut sistem patriarki dibuktikan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Fenomena kekerasan yang banyak terjadi terhadap perempuan di Indonesia salah satunya kekerasan dalam relasi intim. Relasi intim di Indonesia dikenal dengan istilah pacaran.

Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang bertujuan untuk mengenal satu sama lain yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan psikologis kearah yang lebih positif (Wolfe & Feiring, 2015). Masa remaja merupakan masa dimana individu memulai relasi intim atau berpacaran (Santrock, 2011). Relasi intim (pacaran) individu dari masa remaja berlanjut hingga ke masa dewasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Price pada tahun 2000 menemukan bahwa kekerasan dalam pacaran bisa dimulai sejak masa remaja awal dan berlanjut hingga usia dewasa (Sitorus & Sumampouw, 2013)

Berdasarkan konferensi pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 disebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami kekerasan dalam pacaran (Trifiani & Margaretha, 2012). Fenomena kekerasan dalam pacaran perlu dijadikan perhatian khusus karena setiap tahunnya angka kekerasan dalam pacaran (KDP) di Indonesia selalu meningkat (Trifiani & Margaretha, 2012). Berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/ personal yang di laporkan pada mitra pengadalaan terdapat peningkatan angka kekerasan dalam pacaran sebanyak 2073 kasus. Persentase tertinggi adalah kekerasan fisik

sebanyak 41% (3951 kasus), kekerasan seksual sebanyak 31% (2988 kasus), kekerasan psikis 17% (1638 kasus) dan kekerasan ekonomi sebanyak 11% (1060 kasus).

Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika adanya tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan sebagai kontrol atas pasangan atau juga adanya salah satu pihak mengalami kerugian, merasa tersakiti, terlukai, keterpaksaan dalam ikatan pacaran (Untari, 2014). Bentuk kekerasan dalam pacaran ada tiga macam yakni kekerasan fisik yang berupa perilaku dipukul, didorong, digigit, dicekik hingga ditendang, kekerasan psikologis berupa ancaman, hinaan, intimidasi, isolasi serta kekerasan seksual berupa paksaan berhubungan seksual dan paksaan hubungan seksual tanpa kontrasepsi (Guamarawati, 2009 dalam Sesca, 2018) (Sesca, 2018). Apapun bentuk kekerasan merupakan suatu indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan dan dominasi.

O'Keefe (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perempuan lebih banyak mendapatkan dampak negatif dari kekerasan yang dialaminya. Hal itu dipicu karena adanya pandangan yang salah berpengaruh pada sikap penerimaan kekerasan pada perempuan. Menerima kekerasan dari pasangan diyakini oleh sebagian besar perempuan sebagai bentuk kepatuhan terhadap pasangan serta adanya anggapan bahwa pasangan akan berubah seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, banyak perempuan Indonesia yang mengalami kekerasan namun memilih untuk tutup mulut dan hanya sebagian kecil yang melaporkan karena tak sedikit menganggap hal tersebut sebagai aib pribadi dan

sedikit solusi atas permasalahan yang ada serta kurangnya dukungan sosial dari orang sekitar.

Fenomena kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami peningkatan selama masa remaja (Howard & Wang 2003 dalam Trifiani & Margaretha, 2012). Padahal, tanpa disadari kekerasan dalam pacaran dapat menjadi siklus yang berdampak kedepannya. Peristiwa kekerasan yang dialami dapat menimbulkan kecemasan, perilaku maladaptif seperti merokok, penyalahgunaan zat, perilaku seks beresiko, *stress* hingga depresi yang menyebabkan gangguan *stress* pasca trauma (PTSD). Karena dapat mengakibatkan tekanan sehingga menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis, kekerasan yang dialami perempuan merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis (Cortina & Kubiak, 2006).

Peristiwa traumatis yang dialami individu seringkali dipandang sebagai hal yang mengakibatkan dampak negatif saja padahal peristiwa traumatis yang dialami, seiring dengan berkembangnya *positive psychology* mulai banyak penelitian yang berfokus pada perubahan positif pasca peristiwa traumatis. Park pada tahun 1996 melakukan penelitian dan menemukan bahwa 30-90% individu mengalami perubahan positif setelah peristiwa traumatis yang dialaminya sehingga membuat individu lebih memaknai hidup. Adanya reaksi positif dari peristiwa traumatis yang dialami individu kemudian dikenal dengan istilah *Post-Traumatic Growth* (Calhoun & Tedeschi, 2006).

*Post-traumatic growth* merupakan perubahan positif yang dirasakan individu setelah mengalami peristiwa traumatis sehingga mengubah aspek kognitif dan emosi individu dalam menjalani kehidupan pasca trauma (Calhoun &

Tedeschi, 2006). *Post-traumatic growth* meliputi beberapa perubahan yaitu konsep diri (*self concept*), hubungan dengan orang lain dan perubahan filosofi hidup (Calhoun & Tedeschi, 2006). *Post-traumatic growth* diaktualisasikan kedalam lima dimensi, yaitu hubungan dengan orang lain, kekuatan personal, kemungkinan-kemungkinan baru, perubahan kehidupan spiritual, dan penghargaan terhadap hidup (Calhoun & Tedeschi, 2006).

Ada beberapa hal yang memengaruhi *post-traumatic growth* yakni jangka waktu dan tingkat peristiwa traumatis yang dialami serta bergantung pada karakteristik peristiwa yang dialami, sosiodemografik, kepribadian, *coping*, keterbukaan diri, dukungan sosial, dan lain-lain (Joseph & Linley, 2012). Tidak semua penyintas mengalami *post-traumatic growth* pasca peristiwa traumatis yang dialami karena masing-masing individu memiliki reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang sama. Peristiwa traumatis yang timbul dalam kehidupan individu menyebabkan hilangnya *assumptive world* (keyakinan dan asumsi mendasar mengenai dunia yang individu kembangkan) yang dimiliki oleh individu (Tedeschi & Calhoun, 2004). Cara membangun kembali *assumptive world* individu yang hilang, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan strategi *coping*.

*Coping* sebagai proses dimana individu melakukan perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap suatu hal yang menimbulkan tekanan atau peristiwa traumatis (Pargament, 1997 dalam Sesario, 2015). Terdapat berbagai macam strategi *coping*, Skinner (2003) menemukan 400 strategi *coping* yang berbeda. Pargament (1997) menyatakan dari sekian banyak strategi *coping*, salah satu

strategi coping yang paling banyak digunakan pasca peristiwa traumatis adalah religi (Sesario, 2015). Dalam penelitian Prati & Pietrantonio (2009) menemukan bahwa spiritualitas dapat menjadi suatu coping yang potensial dalam mengatasi peristiwa traumatis dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *post-traumatic growth*.

Karakteristik remaja salah satunya mengenai pengembangan nilai dan etika serta pengembangan ideologi. Wyman, dkk., (1993, dalam Sesario 2015) mengemukakan bahwa pengembangan nilai dan etika yang dimiliki remaja memengaruhi bagaimana cara remaja dalam menilai sebuah peristiwa traumatis yang dihadapinya tentang bagaimana cara ia merespon suatu peristiwa salah satunya dengan menggunakan strategi *coping*. Salah satu strategi *coping* yang banyak digunakan adalah *religious coping* (Pargament, 1997 dalam Sesario, 2015) sesuai juga dengan karakteristik remaja itu sendiri sudah dapat berpikir konsep abstrak (Papalia, 2012) serta masa remaja merupakan masa aktif dalam membangun konsep mengenai Tuhan (Fowler, 1981).

Masa remaja merupakan masa aktif dalam membangun konsep mengenai Tuhan (Fowler, 1981), sehingga berkemungkinan strategi *coping* yang digunakan remaja yaitu *religious coping*. *Coping* yang dihasilkan oleh tingkat spiritualitas yang tinggi akan menghasilkan penyesuaian terhadap krisis dan menimbulkan perubahan positif untuk meningkatkan *post-traumatic growth* pada individu. Dengan *religious coping*, individu akan mendapatkan makna positif dari peristiwa traumatis yang dialaminya sehingga meminimalisir *stress* dan meningkatkan *post-traumatic growth*.

Perkembangan masa remaja merupakan hasil interaksi antara pertumbuhan internal remaja dengan stimulus eksternal dari lingkungan sekitar. Sehingga untuk mencapai *post-traumatic growth* selain dari faktor internal berupa *religious coping*, remaja juga membutuhkan stimulus eksternal dari lingkungan sekitar yaitu berupa dukungan sosial. Dukungan sosial dapat membantu individu untuk lebih adaptif pasca peristiwa traumatis (Tedeschi & Calhoun, 2004). Dari berbagai penjelasan diatas menarik penulis untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui bahwa faktor internal (*religious coping*) dan eksternal (dukungan sosial) memiliki pengaruh dalam meningkatkan *post-traumatic growth* pada remaja wanita korban kekerasan dalam pacaran di Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang, penelitian ini berlandaskan pada permasalahan yang dialami oleh wanita Indonesia yaitu mengenai kekerasan dalam pacaran. Fenomena kekerasan dalam pacaran perlu dijadikan perhatian khusus karena setiap tahunnya angka kekerasan dalam pacaran (KDP) di Indonesia selalu meningkat (Trifiani & Margaretha, 2012). Peristiwa kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh wanita merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis (Cortina & Kubiak, 2006) karena mengakibatkan korban mengalami tekanan dan menimbulkan kerugian baik secara fisik, psikologis maupun seksual.

Peristiwa traumatis yang dialami individu menyebabkan hilangnya *assumptive world* (keyakinan dan asumsi mendasar mengenai dunia yang individu kembangkan) yang dimiliki oleh individu (Tedeschi & Calhoun, 2004). Selama

bertahun-tahun penelitian mengenai peristiwa traumatis lebih mempelajari dampak negatif dari kejadian yang dialami individu. Seiring dengan berkembangnya paham psikologi positif yang dikembangkan oleh Martin Seligman (1998) penelitian mengenai peristiwa traumatis mulai memfokuskan pada perubahan positif yang terjadi pasca peristiwa traumatis tersebut (Joseph & Linley, 2008).

Tidak semua individu yang mengalami kejadian traumatis akan mengalami *post-traumatic growth* karena tidak semua individu dengan situasi yang sama akan bereaksi dengan cara yang sama. Tingkat *post-traumatic growth* yang dihasilkan individu pasca peristiwa traumatis berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti jenis peristiwa yang dialami, sosiodemografik individu, kepribadian individu, *coping*, dukungan sosial, agama dan spiritual, dan sebagainya (Linley & Joseph, 2004). Dalam penelitian ini penulis mengambil faktor dukungan sosial dan coping religi untuk melihat pengaruh keduanya terhadap *post-traumatic growth* terutama pada remaja wanita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerber, Boals & Schuettler (2011) menemukan bahwa *positive religious coping* dan *negative religious coping* berkorelasi positif dengan *post-traumatic growth*. Sama dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Sesario (2015) menyatakan bahwa *positive religious coping* dan *negative religious coping* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *post-traumatic growth*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara signifikan *religious coping* berhubungan dengan *post-traumatic growth* dan memperkuat teori bahwa *religious coping* dapat meningkatkan *post-traumatic*

*growth*.

Faktor lain yang terkait dengan *post-traumatic growth* yaitu dukungan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhou, dkk. (2016) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan langsung dengan *post-traumatic growth*. Selaras dengan hasil penelitian dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *post-traumatic growth* pada pasien kanker (Karanci & Erkam, 2007), pasien rheumatoid arthritis (Dirik & Karanci, 2008), pasien selamat dari transplantasi sel induk (Nenova, dkk., 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa *religious coping* dan dukungan sosial merupakan faktor yang terkait dengan *post-traumatic growth*. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa ada hubungan antara *religious coping* dengan *post-traumatic growth* begitupula dukungan sosial dengan *post-traumatic growth*. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian sebelumnya untuk melihat pengaruh dari kedua variabel *religious coping* dan dukungan sosial terhadap *post-traumatic growth*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas dari topik yang telah ditetapkan, penulis membuat batasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka lingkup dan batasan penelitian ini ialah:

#### **1. Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa, mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock,

2011). Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah remaja berusia 13-21 tahun (Santrock, 2011).

2. *Post-traumatic Growth*

*Post-traumatic growth* merupakan hasil perubahan positif sebagai akibat dari peristiwa traumatis yang dialami individu sehingga mengubah aspek kognitif dan emosi individu dalam menjalani kehidupan pasca trauma (Calhoun & Tedeschi, 2006).

### 3. *Positive Religious Coping*

*Positive religious coping* merupakan penggunaan religi positif dalam proses *coping* yang dilakukan oleh individu (Pargament, 1997).

### 4. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yaitu rangkaian tingkah laku interpersonal dari lingkungan kepada individu agar dapat bangkit dari peristiwa tidak menyenangkan (Cutrona & Russel, 1990).

### 5. Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran merupakan segala upaya individu untuk mengendalikan maupun mendominasi pasangannya baik secara fisik, seksual, maupun psikologis hingga menyebabkan kerugian (Wolfe, 1999).

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh *positive religious coping* dan dukungan sosial terhadap *post-traumatic growth* pada remaja wanita korban kekerasan dalam pacaran?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh *positive religious coping* dan dukungan sosial terhadap *post-traumatic growth* pada remaja wanita korban kekerasan dalam pacaran.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kajian empiris dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan kesehatan mental mengenai pengaruh *religious coping* dan dukungan sosial terhadap *post-traumatic growth* pada remaja wanita korban kekerasan dalam pacaran.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan memperluas wawasan serta kesadaran masyarakat bahwa peristiwa traumatis tidak selalu menghasilkan pandangan negatif serta untuk menjadikan intervensi institusi maupun praktisi kepada penyintas kekerasan dalam pacaran terutama pada remaja wanita.